

BAB II

TERBENTUKNYA KONGSI CINA DI MONTRADO PADA ABAD KE-19

A. Hubungan Orang Cina Dengan Kesultanan Sambas

Sambas merupakan salah satu daerah di Kalimantan Barat yang memiliki Kesultanan, Pemerintahannya dipegang oleh seorang yang bergelar Sultan, etnis yang ada di daerah kekuasaan Sambas sebagian besar adalah Melayu dan Dayak tetapi, Kesultanan Sambas terkenal sebagai Kesultanan dari etnis Melayu dan yang tinggal dekat dengan pusat kekuasaan sebagian besar adalah etnis Melayu. Kedatangan orang Cina di Kalimantan Barat khususnya di wilayah Kesultanan Sambas dimulai oleh Panembahan Mempawah Opu Daeng Manambon mendatangkan 20 orang Cina dari Brunai untuk bertambang emas di daerah Sei Duri, orang Cina ini memiliki keterampilan yang baik dalam bertambang emas sehingga hal tersebut berhasil luar biasa, hal tersebut membuat Panembahan Mempawah terus mengizinkan orang-orang Cina masuk ke wilayahnya, kesuksesan tersebut mendorong Sultan Sambas ke-3 yakni Sultan Umar Akamadin (Marhum Adill) untuk mengikut Panembahan Mempawah mendatangkan orang Cina ke wilayah kekuasaannya. Pada tahun 1740/45 Sultan Sambas mendatangkan orang Cina ke wilayah kekuasaannya dan memberikan izin pendirian satu permukiman orang-orang Cina untuk menggali emas di daerah Larah. Dari Larah, berikutnya ke Buduk dan selanjutnya orang-orang Cina cepat tersebar hingga di daerah Montrado (Schaank, 1893: 3).

Orang Cina terkenal dengan kerajinannya dalam mengerjakan sesuatu dan memiliki sebuah keterampilan yang belum di miliki oleh etnis pribumi yakni orang Melayu dan Dayak. Sebelumnya masyarakat pribumi sudah mencari emas ataupun bertambang dan bertani. Perbedaan keterampilan tersebut dapat dilihat pada cara bertambang orang Dayak mencari emas dengan menggali lubang yang besar kemudian mengambil tanah yang paling dalam yang terdapat emas dan dicuci dengan menggunakan wadah yang dinamai dulang, orang Cina juga demikian hanya saja orang Cina pada skala lebih besar mereka

memanfaatkan air dimana sungai-sungai kecil dan sungai-sungai yang air dari gunung di bentuk menjadi air terjun atau membentuk air yang mengalir dari satu ketinggian, pasir-pasir yang mengikuti arus aliran air di arahkan dan dikumpulkan pada suatu wadah dan dicuci. Mereka mencuci menggunakan papan atau kotak kayu besar yaitu dulang yang membentuk sudut 70 derajat. Dulang itu di isi dengan pasir dari wadah yang berisi pasir dari aliran air tadi dan dipegang dibawah permukaan air dan tangan membuang bongkahan kerikil, tanah dan pasir sedikit-sedikit sehingga akhirnya tersisa butiran-butiran emas (Rees, 1858: 84).

Permulaan pembukaan tambang-tambang emas oleh orang-orang Cina di Kesultanan Sambas hanya mengizinkan orang-orang Cina tinggal di wilayahnya jika orang Cina mematuhi peraturan dari Sultan, persyaratan untuk orang Cina tinggal dan bekerja di daerah Kesultanan Sambas yakni, dilarang untuk berdagang besar atau Industri orang Cina di batasi hanya kepada pertambangan saja. Orang Cina membayar pajak kepada Sultan yang mana terdiri dari 500 tahlil (1 tahlil = 37,8 gram) emas pertahun atau membayar sekitar f 32.000 pertahun. Orang Cina wajib membeli kebutuhan mereka kepada Sultan berupa kain, padi, garam, dan opium (Schaank, 1893: 6).

“Mereka juga dilarang memiliki senjata api dan bahan peledak, selain wajib membayar pajak ada berberapa ketentuan lain dari Kesultanan Sambas kepada orang Cina, selain memperoleh pajak dari tambang emas Sultan juga memperoleh atau memungut pajak per kepala yang harus dibayar oleh setiap orang Cina dewasa sebesar f 2 per orang. Terhadap orang Cina yang baru masuk ke kesultanan Sambas dari Tiongkok atau yang meninggalkan Sambas untuk kembali ke negeri asalnya juga dikenakan pajak yang disebut uang masuk atau uang keluar” (Wawancara Sunandar, : 2023).

Walaupun adanya peraturan yang ditetapkan Sultan terhadap pekerja-pekerja tambang emas tersebut, dalam praktek sehari-hari, amat sedikit campur tangan langsung Sultan terhadap penduduk tersebut. Sultan meminta bantuan kepada orang Dayak untuk mengawasi kegiatan orang Cina karena Sultan sulit menjangkau Montrado (Schaank, 1893: 7).

Keadaan ini menyebabkan orang-orang Cina, sedikit demi sedikit mempunyai kebebasan untuk mengembangkan dan berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Sultan yang dipandang merugikan mereka.

Pertambahan populasi orang Cina dan perkembangan pada aspek perekonomian sehingga menumbuhkan dorongan orang Cina untuk menancapkan kekuatan politik di wilayah Montrado atau masuk pada periode organisasi Cina yang di mulai dalam skala sederhana sebagai sistem kemitraan yang disebut Hui yang tergabung dalam perserikatan kecil (Yih dan Kreek, 1993: 172). Tujuannya adalah untuk mengatur segala segi kehidupan bersama, mulai dari segi logistik kelompok, menyusun program kegiatan ritual pada klinteng komunitas sepanjang tahun yang disesuaikan dengan kalender, serta mengurus persiapan ritual dan pelaksanaannya.

Pada masa pemerintahan Sultan Abu Bakar Tajudin (Marhum Bongsu), semakin bertambahnya kekuatan politik masyarakat Cina di wilayah Montrado dari Sansa berkembang ke Hui. Dimana hal tersebut memberikan dampak kepada masyarakat lokal yakni Orang Melayu dan Dayak. Dengan cara menentang kekuasaan kepala-kepala adat suku Melayu ataupun Dayak terjadilah konflik hingga menyebabkan pertikaian antar orang Cina dengan orang Dayak dan Melayu. Dalam pertikaian tersebut kepala suku Dayak dan banyak masyarakat Dayak dan Melayu terbunuh, hal tersebut membuat Sultan Sambas ke-4 yakni Sultan Abu Bakar Tajudin (Marhum Bongsu) mengambil kebijakan untuk melerai pertikaian yang terjadi

Dengan menetapkan bahwa orang-orang Cina dibawah Kesultanan Sambas dan Kesultanan memberikan semacam hak otonomi kepada orang Cina di Montrado untuk mengatur sendiri tata tertib permukiman orang Cina, selain itu di berikan kewenangan untuk mengurus kekuasaan pemerintahan, mendirikan keadilan dan keamanan mereka sendiri. Hal tersebut tentunya di manfaatkan dan menjadi alasan untuk mengembangkan sebuah organisasi mereka, dari Sansa berkembang ke Hui dan puncak perkembang terbentuklah kongsi. Diberikannya sebuah hak otonomi tersebut membuat kekuatan orang

Cina dalam sosial, ekonomi dan politik yang tergabung dalam kongsi ini semakin berkembang

Setelah terbentuknya kongsi orang Cina merasa keberatan terhadap jumlah pembayaran pajak yang tinggi kepada Kesultanan dan mahalny harga kebutuhan pokok yang di peroleh dari Kesultanan hingga orang Cina mulai menentang persyaratan-persyaratan Kesultanan yakni dengan tidak membayar pajak kepada Sultan, keadaan tersebut kembali mengundang konflik hingga terjadi Pertikaian antar orang Cina dengan pusat kekuasaan Sambas. Pertikaian tersebut membuat kebijakan awal Kesultanan terhadap pekerja pertambangan di Montrado semakin melemah karena keterbatasan untuk mengasekes daerah kekuasaan Sambas yang ada di daerah pedalaman yakni Montrado, keadaan pemerintahan Kesultanan Sambas menjadi tidak Kondusif, tetapi kekuatan organisasi kongsi yang orang Cina bentuk tersebut semakin berkembang.

B. Hubungan Orang Cina Dengan Orang Dayak

Penduduk asli pulau Borneo salah satunya orang Dayak dan orang Dayak menyebar di berbagai pelosok di Borneo salah satunya di daerah kekuasaan Sambas yang sebagian besar penduduknya merupakan etnis Melayu dan Dayak. Dua kelompok tersebut merupakan etnis besar yang ada di Kalimantan Barat. Orang Islam, khususnya pribumi, di Kalimantan Barat dikategorikan sebagai Melayu, sedangkan orang pribumi bukan Islam disebut Dayak. Identitas Melayu telah dipakai lebih awal dan diterima secara meluas sejak awal. Sedangkan identitas Dayak dipakai dan diterima kemudian. Kedua kelompok itu hidup dalam ruang geografi dan sosial yang sama. Mereka terlibat interaksi antarsatu dengan yang lain di hampir semua bidang kehidupan. Dua komunitas ini tinggal di ruang geografis yang sama, bahkan sebagian di antaranya memiliki asal-usul yang sama, tetapi identitas Dayak dan Melayu dilihat ciri yang membuat dua komunitas itu berbeda (Yusriadi, 2018: 12).

Kegiatan orang Dayak berburu dan berladang selain itu, orang Dayak terkenal dengan berburu kepala “mengayau” ini dilakukan antar kelompok

orang Dayak saja tujuannya untuk beradu kekuatan. Kehidupan orang Dayak mengelompok dalam unit-unit kecil, lingkup pergaulan sehari-hari adalah kampung salah satunya di Montrado. Montrado merupakan daerah pedalaman yang termaksud dalam wilayah kekuasaan Sambas dan memiliki sumber daya alam berlimpah berupa Emas, hal tersebut kemudian membuat orang Cina datang ke wilayah yang masuk dalam kekuasaan Kesultanan Sambas yakni Montrado setelah dari Larah untuk mengelola lahan pada daerah kekuasaan Sambas sesuai dengan kesepakatan antar orang Cina dengan Sultan atau pusat kekuasaan Sambas.

Relasi antar orang Dayak dengan Kesultanan Sambas terbilang sangat baik, bahkan tidak pernah ada pertikian yang terjadi. Orang Dayak cenderung memisah dari kekuasaan kesultanan Sambas karena orang Dayak lebih beradaptasi pada hutan dan tradisi dalam mengolah lahan, orang Dayak tinggal di wilayah kekuasaan Kesultanan Sambas meskipun demikian orang Dayak tidak dapat dikatakan masuk ke dalam bagian dari sistem pemerintahan Kesultanan Sambas, tetapi orang-orang Dayak di Montrado banyak berkontribusi di Kesultanan Sambas yaitu sebagai pekerja dan menjalin hubungan sosial, politik dan ekonomi. Pekerja-pekerja Dayak mempunyai tenaga lebih kuat, dan patuh kepada pemimpin mereka dan pemimpin mereka disebut 'orang tua' dimana pemimpin mereka ini sangat memperhatikan benar pembagian rata ataupun adil dalam makanan, dan tempat tinggal mereka. Pekerja-pekerja dari Sultan tersebut tinggal dan membuat pondok-pondok kecil di bergabung dalam permukiman Cina (Rees, 1858: 33).

Orang-orang Cina di Montrado menjalin interaksi sosial yang baik dengan orang Dayak setempat. Para pekerja Cina di distrik Montrado adalah laki-laki, sedangkan perempuan Cina yang ada merupakan buah pernikahan atau peranakan antara orang Cina dengan wanita-wanita Dayak (Groot, 1885: 69). Pernikahan ini terjadi karena orang-orang Cina yang berimigrasi ataupun yang datang sebagai pekerja adalah laki-laki sesuai dengan kebudayaan mereka di Tiongkok bahwa mereka diharuskan berjuang untuk bekerja dan sulitnya imigrasi untuk wanita Cina karena kemiskinan akut pada kaum imigran

sehingga tidak memungkinkan untuk membawa wanita dari negeri asalnya untuk berimigran (Taniputera dan Karman, 2014: 69).

Hasil perkawinan campur mendapatkan penyebutan dari masyarakat lokal, menurut masyarakat “Hasil perkawinan antara Wanita Dayak dan Cina disebut dengan istilah *Patompang* (Tongpan). Anak-anak hasil perkawinan tersebut dididik dan dibesarkan menurut adat istiadat cina dan harus tinggal didalam wilayah penduduk cina. Ketika dewasa anak-anak tersebut dijadikan pasukan yang harus berperang dibarisan paling depan untuk menghadapi pasukan kongsi lain maupun dari pasukan Kesultanan sambas. Penggunaan istilah patompang dari masyarakat cina itu sendiri, apabila anak dari hasil perkawinan tersebut dibesarkan di perkampungan Dayak maka statusnya tetap sebagai Dayak. Patompang menjadi status baru ditengah-tengah Masyarakat yang dalam perkembangannya bukan hanya untuk kepentingan perang, namun juga sebagai jembatan untuk masuk kedalam adat istiadat Melayu itu sendiri seperti dalam perkawinan” (Wawancara, A’an : 2023).

Proses identifikasi keturunan hasil perkawinan antara perempuan Dayak dengan laki-laki Cina anak-anak peranakan Cina tersebut dibesarkan dan didik dalam komunitas orang Cina sehingga terjadi proses enkulturasi kebudayaan orang Cina dalam diri anak-anak Peranakan Cina tersebut. Relasi baik antara orang Cina dan orang Dayak itu terjadi akibat dari pernikahan campur anak-anak hasil perkawinan campur itu menidentifikasi diri mereka sebagai orang Cina, dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Cina dan menggunakan nilai-nilai budaya Cina sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku. Proses migrasi orang Cina yang terus menerus berlangsung menambah populasi mereka di Montrado ditambah dengan adanya hasil pernikahan dengan penduduk lokal.

Interaksi orang Cina dengan Dayak selanjutnya dalam bidang Ekonomi yakni orang Dayak sebagai peramu atau pengumpul hasil-hasil hutan dan petani dijual kepada orang Cina. Sebaliknya pedagang Cina menjual barang-barang hasil industri seperti pakaian, keramik, barang-barang kebutuhan hidup yang berasal dari orang kota kepada orang Dayak. Dalam kebudayaan, orang

Dayak dan orang Cina memiliki beberapa keselarasan dan kebudayaan orang Cina pun mudah di terima oleh orang Dayak, jika ada pesta jamuaan orang Cina terdapat Arak (minuman hasil fermentasi rempah dan ragi) orang Dayak juga senang mengkonsumsi arak.

Dalam politik, orang Dayak tidak pernah membangun pusat kekuasaan politik seperti halnya orang Melayu yang memiliki pemerintahan yakni Kesultanan Sambas sehingga orang Cina pun merasa tidak memiliki kepentingan untuk melakukan kontak militer dengan orang Dayak meskipun selanjutnya pernah terjadi pertikaian tetapi hubungan orang Dayak dan Cina dapat dikatakan akrab.

Orang Dayak di Montrado memanggil orang Cina '*Sobat*' artinya orang Cina. Sebaliknya dalam bahasa perkacapan sehari-hari orang Cina kepada orang Dayak disebut orang *Daya* atau orang Dayak. Meskipun terjalin hubungan baik antar Orang Cina dengan Orang Dayak dan juga terjadi perkawinan campuran yang dapat mempererat hubungan dan hal tersebut menyebabkan tumbuhnya rasa kepercayaan masyarakat lokal (Dayak, Melayu) yang berlebihan pada orang Cina di Montrado sehingga menumbuhkan dorongan orang Cina berani menancapkan kekuatan organisasi politik mereka.

Relasi ataupun hubungan orang Cina dengan Dayak dapat dikatakan baik dan selaras tetapi, orang Cina dan orang Dayak juga pernah mengalami perselisihan ataupun konflik dimana hal tersebut terjadi karena konflik antar orang Cina dengan kesultanan dan orang Dayak juga terkena dampak dari konflik tersebut. Orang Cina merasa organisasi politik yang mereka bentuk cukup kuat maka, mereka mulai berani menentang kekuasaan kepala-kepala adat orang Dayak dan Melayu. Perselisihan ataupun konflik itu terjadi karena kesultanan Sambas memerintahkan masyarakat Dayak yang tinggal di sekitar kongsi menjadi pengawas pertambangan karena pusat kekuasaan dan lokasi pertambangan sangat jauh.

Tindakan tersebut membuat kongsi Cina merasa tidak senang. Masyarakat Cina mengundang masyarakat Dayak yang tinggal di sekitar kongsi untuk hadir dalam pesta tahun baru Cina atau pesta besar tahunan orang

Cina yakni Tajau, dirayakan sangat meriah, orang-orang Cina Montrado membujuk orang-orang Dayak yang dekat hingga tinggal jauh di hutan untuk menghadiri pesta, suatu kebersamaan terjadi karena orang Cina mengundang mereka untuk menikmati pesta dan terjadi suatu pembantaian besar terjadi (Rees, 2016: 2).

Pesta tersebut merupakan jebakan untuk menghabisi masyarakat Dayak agar wilayah kekuasaan orang Cina semakin besar dengan cara menguasai kampung-kampung Dayak di sekitar Montrado. “Terdapat beberapa pendapat yang mengatakan bahwa Masyarakat Dayak yang datang saat pesta tersebut di racun dan ada juga yang berpendapat mereka dikumpulkan kemudian di eksekusi. Setelah peristiwa tersebut orang Cina melakukan serangan terhadap kampung-kampung Dayak. Peristiwa tersebut mengakibatkan terputusnya pengawasan Sultan Sambas terhadap orang Cina. Ketika Sultan akan melakukan Tindakan keras terhadap orang Cina, mereka bersedia melunasi berbagai kewajiban sebagai konsekuensi tindakan yang mereka lakukan, apabila kesultanan tidak melakukan tindakan, orang Cina semakin merajalela dan mengabaikan kekuasaan Sultan. Pertikaian tersebut membuat benteng dan tempat tinggal masyarakat pribumi di hancurkan, banyak masyarakat pribumi yang terbunuh dan kepala suku Dayak yang terbunuh dan mulai lah orang Cina menguasai tanah-tanah yang mereka duduki. Sejak saat itu juga jumlah pajak yang harus di bayarkan kepada Sultan berkurang” (Wawancara, A’an : 2023)

Orang Dayak sangat bergantung dengan kebijakan kesultanan Sambas karena orang Dayak yang terkena dampak dari pertikaian tersebut juga tidak memiliki kewenangan untuk menghadapi permasalahan yang terjadi. Kesultanan Sambas membuat suatu kebijakan semacam hak otonomi kepada orang Cina, bermula dari hak otonomi yang mana pada akhirnya terbentuklah Organisasi yang lebih berkembang dari Hui yakni Kongsu. Setelah terbentuknya hingga berkembangnya kongsu tersebut juga membuat masyarakat lokal khususnya Dayak semakin terbelakang dan kekuatan dari pusat pemerintahan Kesultanan Sambas pun melemah.

C. Awal Terbentuknya Kongsi Cina di Montrado

Berbarapa faktor yang melatarbelakangi pembentukan kongsi Cina di Montrado. Pertama, kebiasaan dan kecenderungan berkelompok dan bersekutu di kalangan pendatang Cina sudah dibiasakan sejak mereka berada di negara asalnya. Kedua, migrasi dari Cina selatan sedang berlangsung dan terorganisir dalam kelompok. Ikatan dan hubungan kelompok yang memiliki ikatan sosial tinggi berperan sejak berangkat dari daerah asal sampai ke daerah tujuan. Yang ketiga menyangkut tantangan alam dan sosial-politik (Siahaan, 1994: 46).

Keberadaan komunitas dan kekuatan sosial-politik-ekonomi yang mendahului imigran Cina mengharuskan kelompok imigran baru membentuk organisasi yang sepadan untuk memperkuat posisi mereka. Pembentukan organisasi adalah untuk menjamin artikulasi kepentingan kolektif, karena pelembagaan tersebut tentunya mengakibatkan pemusatan dan mobilisasi kekuasaan, sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif untuk melawan musuh. Keempat, motivasi ekonomi. Diperlukan suatu organisasi yang berfungsi sebagai perkumpulan yang mengorganisir warga negara guna mencapai tujuan ekonomi dan kepentingan ekonomi para imigran Cina pada umumnya, khususnya pada pekerja tambang. Dalam hal ini penemuan emas dalam jumlah besar sangat memerlukan pengaturan tatakerja, pembagian wilayah dan jaminan keamanan dan perlindungan (Siahaan, 1994: 47).

Dari penjelasan sebelumnya mengenai hubungan orang Cina dengan kesultanan Sambas dan hubungan orang Cina dengan orang Dayak adalah penjabaran atau faktor pendukung dapat terbentuknya sebuah kongsi Cina di Montrado. Pemukiman pertama kali yang dibuat oleh orang Cina di daerah kekuasaan Sambas tidak menghadapi hambatan hingga dapat menyebar ke daerah lain yang masuk dalam wilayah kekuasaan Sambas.

Masyarakat pribumi yakni etnis Melayu dan Dayak menerima orang Cina dan membiarkan mereka untuk tinggal di daerah mereka karena orang Cina tidak memiliki kekuatan militer, tidak memiliki kapal-kapal perang, prajurit, senjata dan Meriam. Orang Dayak selaku pengayau, pastilah pendatang Cina tersebut menjalin relasi yang baik kepada orang Dayak dan

semakin diperjelas lagi dengan adanya jalinan ikatan keluarga dengan penduduk asli melalui pernikahan, hingga diberikannya semacam hak otonomi dari Pusat Kekuasaan atau Kesultanan Sambas kepada orang Cina.

Adaptasi bangsa Cina dalam menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa asing, tidak diragukan lagi hal ini dapat dilihat bahwa para penguasa dan pembesar menerima mereka dengan baik membiarkan mereka berdiam di dalam wilayah kekuasaannya, pemukiman pertama tidak menghadapi hambatan: karena mereka bukanlah orang-orang yang memiliki kekuatan militer, tidak seperti orang-orang Belanda. Mereka tidak punya kapal-kapal perang, prajurit atau meriam namun mempunyai beberapa sifat menguntungkan yang akan memperkaya negeri tersebut. Seriring dengan peningkatan jumlah mereka, meningkatkan pula kekuatan dan sanggup mempertahankan diri terhadap orang Melayu serta Dayak. Mereka merasa bahwa sikap penyesuaian diri dan pendekatan mereka tak lagi diperlukan dan berupaya menciptakan kedudukan lebih aman berdasarkan siapa yang terkuat (Taniputera&Karman, 2014 : 18).

Dimulai dari periode *Sansa* atau orang Cina sebagai pekerja tambang lepas di bawah kekuasaan Kesultanan modal oleh Kesultanan juga wajib mengikuti ketentuan dari Kesultanan, hingga terbentuk sebuah organisasi sederhana orang Cina yaitu *Hui* dimana organisasi ini akan mengatur segala segi kehidupan bersama, mulai dari segi logistik kelompok, menyusun program kegiatan ritual pada klinteng komunitas sepanjang tahun yang disesuaikan dengan kalender, serta mengurus persiapan ritual dan pelaksanaannya.

Sebelum tergabung ke dalam organisasi besar orang Cina yakni kongsi, periode awal pekerja tambang di wilayah Kesultanan Sambas ini adalah periode *sansa* yaitu periode yang modal oleh Kesultanan Sambas, selanjutnya tergabung sebuah perserikatan pekerja tambang yang disebut *hui*, dan mengorganisir diri mereka dalam serikat pekerja yang semakin bertambah yang disebut *kongsi* (Yih dan Kreek, 1993: 172).

Dalam aspek ekonomi, para penambang membentuk kelompok-kelompok kecil yang disebut sebagai *shansha* (harfiah: pasir bukit), *bali* (parit, tambang). Berawal dari hak otonomi yang diberikan Kesultanan Sambas

kepada orang Cina, maka semakin berkembang organisasi orang Cina tersebut yakni menjadi kongsi. Sistem dari Kongsi yakni hasil tambang akan dibagi pada sesama anggota secara proporsional sesuai peraturan yang disetujui ketika kelompok dibentuk. Beberapa kelompok ini secara sukarela, atau pun dipaksa, menyatu menjadi organisasi besar yang disebut sebagai Kongsi (Kustedja, 2016: 259).

Kongsi merupakan organisasi kedua yang dibentuk oleh orang Cina. Kongsi adalah suatu kesatuan sosial-ekonomi yang terutama dimaksudkan untuk tujuan organisasi. Kongsi diharapkan berfungsi untuk mengatur dan membela kepentingan ekonomi para pendatang, kampung Cina dan Kongsi bertujuan untuk mengatur dan memperkuat diri secara internal serta mengamankan dan mempertahankan diri secara eksternal.

Pengertian mengenai kongsi oleh peneliti yang berpendapat bahwa “kongsi merupakan suatu bentuk organisasi masyarakat Cina di daerah perantauan khususnya di Kalimantan Barat organisasi itu di bentuk berdasarkan struktur sosial, adat istiadat, perkembangan masyarakat dan keadaan alam di daerah asalnya”. Perkembangan orang Cina di wilayah Kerjaan Sambas dimana jumlah orang Cina bertambah banyak, kekuasaan mereka juga bertambah kuat.

Berita mengenai kekayaan yang dapat di peroleh di alam Kalimantan Barat ini membawa mereka untuk datang di Kalimantan Barat dan bergabung dalam kongsi untuk bersama-sama kerja dalam pertambangan. Jumlah transmigran pada abad ke-18 yang datang bisa mencapai ribuan yakni 32.000 orang. Laporan yang pernah dibuat untuk tahun 1827-1829 memperkirakan penduduk Cina di Kalimantan Barat berkisar antara 40.000 hingga 50.000 merupakan para pekerja dan yang tinggal menetap (Siahaan, 1994: 45).

Aliran imigran orang-orang Cina yang datang ke Nusantara berasal dari kedua propinsi yakni *Fuh-kien* ialah orang Hoklo dan *Kwang-tung* ialah orang Hakka. Kedua distrik tersebut tergabung atau memiliki hubungan dan untuk dialek yang di mereka gunakan menyesuaikan kebutuhan mereka, hingga terdapat orang Cina Pan-san-hok (setengah orang gunung, setengah orang Hakka dan

setengah orang Hoklo). Mayoritas Kongsi Cina di Sambas khususnya di Montrado adalah orang-orang Pan-san-hok, sebelumnya juga mayoritas adalah orang-orang Hakka. Pada tahun 1772-1774 terjadi pertikaian antar Hakka dan Pan-san-hok yang tergabung dalam Kongsi dimana akhirnya Pan-san-hok di kalahkan dan menyingkir ke daerah Mandor. Orang Cina Fuh-Kien ditemukan dalam jumlah sedikit di Sambas, mayoritas di Pontianak dimana mereka sibuk dengan Perdagangan. Keturunan Pan-san-hok yang lahir di Borneo, bicara menggunakan dialek Hakka dimana di jalaskan juga bahwa orang Pan-san-hok merupakan campuran dari Hakka dan Hoklo (Schaank, 1893: 4).

Pendirian awal permukiman orang Cina dan untuk menggali emas di Kesultanan Sambas adalah di Larah, dari Larah orang Cina menyebar ke wilayah pedalaman Sambas yakni Montrado dimana Montrado terdapat sumber daya alam berupa emas. Orang Cina datang ke daerah Montrado melalui dua jalur adalah jalur darat dari Larah kurang lebih 18jam berjalan kaki ataupun hingga 3hari berjalan kaki karena jalan yang sulit melewati daerah pegunungan (Rees, 1858: 92) dan jalur perairan sungai yang menghubungkan Mempawah dengan Montrado dinamai Sungai Raya (Sungai Raja) .

Kongsi di Montrado di bentuk pada abad ke-17 karena mendapatkan hak otonomi dari penguasa Kerajaan Sambas, seiring berjalannya waktu kongsi-kongsi Cina di Montrado mengalami masa perkembangan masuk abad ke-18 hingga abad ke-19 pada setiap masa terjadi juga sebuah pertikaian atau konflik dimana hal tersebut pasti memberikan dampak kemerosotan pada salah satu aspek.